

PENDIDIKAN TINGGI TAK MENJAMIN PEKERJAAN? ANALISIS DAMPAK TERHADAP SOSIAL DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Adelia Priska¹, Farah Mufiidah², Ere Mardella Arbiani³

indrarumbio@gmail.com¹, farahmufiidah@gmail.com², eremardellaarbiani@gmail.com³

Institut Agama Islam Imam Asy Syafii Indonesia

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia memegang peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, fenomena meningkatnya pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Artikel ini membahas secara komprehensif mengenai krisis relevansi pendidikan yang ditandai dengan fenomena “menuntut ilmu tak menjamin pekerjaan,” serta dampak sosial, ekonomi, dan politik yang timbul bagi rakyat dan negara. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mismatch antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri menjadi penyebab utama munculnya pengangguran terdidik. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya menghambat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai pendidikan. Di sisi lain, pendidikan tetap memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, etika, dan cara berpikir kritis individu. Pembahasan ini juga menyoroti perlunya reformasi pendidikan berbasis vokasional, kewirausahaan, dan soft skill sebagai solusi terhadap krisis ketenagakerjaan dan penurunan kepercayaan publik. Dengan pendekatan holistik yang menekankan keseimbangan antara nilai spiritual, sosial, dan ekonomi, diharapkan sistem pendidikan Indonesia dapat kembali pada tujuan hakikinya: mencetak manusia berilmu, berakhlak, dan berdaya guna bagi masyarakat serta negara. **Kata Kunci:** Pendidikan, Pengangguran Terdidik, Mismatch, Reformasi Vokasional, Kewirausahaan, Soft Skill.

ABSTRACT

Education in Indonesia played a crucial role in shaping high-quality human resources. However, the increasing rate of unemployment among university graduates indicated a mismatch between educational objectives and labor market demands. This article discussed comprehensively the crisis of educational relevance, characterized by the phenomenon that “pursuing education no longer guaranteed employment,” as well as the social, economic, and political impacts that arose for both society and the state. Previous studies showed that the mismatch between graduates’ competencies and industrial needs was the main cause of educated unemployment. The impacts not only hindered economic growth but also reduced public trust in the value of education. On the other hand, education still held a fundamental role in shaping individuals’ character, ethics, and critical thinking. This discussion also highlighted the need for educational reform based on vocational training, entrepreneurship, and soft skills as solutions to the employment crisis and the decline of public confidence. Through a holistic approach that emphasized the balance between spiritual, social, and economic values, the Indonesian education system was expected to return to its true purpose: producing knowledgeable, ethical, and productive individuals for the benefit of society and the nation.

Keywords: Education, Educated Unemployment, Mismatch, Vocational Reform, Entrepreneurship, Soft Skills.

PENDAHULUAN

Seperti yang kita lihat sekarang, banyaknya pengangguran terdidik, dan bagaimana pengaruh tersebut bagi dunia pendidikan sekarang ini, menarik kita untuk membahas masalah ini dengan tuntas, karena secara logika, yang menjadi landasan untuk diterimanya pekerjaan pastilah dengan ilmu yang luas, dan berpendidikan. Di beberapa

jurnal telah membahas topik permasalahan ini seperti yang tercantum pada jurnal "Najwa Aisyah Rahmadhina Analisis kualitatif terhadap faktor faktor penyebab pengangguran di kalangan lulusan Perguruan tinggi di Indonesia" (2025), "Ahmad Choiri, Dampak pengangguran dan ketimpangan sosial terhadap stabilitas ekonomi, sosial, dan politik di Indonesia" (2005), "Cut Novarianda, Analisis dampak pengangguran berpengaruh terhadap individual" (2020). Dan pada pembahasan ini kami ingin memaparkan analisis tentang pentingnya pendidikan dan upaya mengatasi permasalahan untuk generasi bangsa.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan telah lama dianggap sebagai jalan utama menuju kesejahteraan sosial dan ekonomi. Namun, realitas sosial dewasa ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu tidak selalu menjamin seseorang memperoleh pekerjaan yang layak. Fenomena pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi menjadi bukti nyata adanya ketidaksesuaian antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar, sejauh mana sistem pendidikan di Indonesia mampu menyiapkan peserta didik untuk menghadapi dinamika pasar kerja yang terus berubah.

Kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri (mismatch) menjadi faktor utama yang memperparah kondisi ini. Kurikulum yang terlalu berorientasi pada teori dan minim pengalaman praktis menyebabkan lulusan kurang siap bersaing di pasar tenaga kerja. Selain itu, pertumbuhan jumlah tenaga kerja terdidik yang tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang relevan turut memicu meningkatnya angka pengangguran terdidik. Kondisi ini menciptakan efek domino berupa menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap nilai investasi pendidikan tinggi.

Masalah pengangguran terdidik tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menimbulkan konsekuensi sosial, ekonomi, dan politik yang luas. Ketimpangan sosial meningkat, daya beli masyarakat menurun, dan potensi instabilitas politik menjadi lebih besar. Dalam jangka panjang, fenomena ini mengancam kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan dan memicu krisis struktural dalam sistem ketenagakerjaan nasional.

Namun demikian, pendidikan sejatinya memiliki nilai yang jauh lebih mendalam daripada sekadar alat untuk memperoleh pekerjaan. Pendidikan membentuk karakter, menanamkan nilai moral, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang menjadi modal utama untuk bertahan dalam dinamika kehidupan modern. Oleh karena itu, solusi terhadap krisis pengangguran terdidik tidak dapat dilakukan hanya melalui perbaikan kurikulum, tetapi membutuhkan reformasi paradigma pendidikan secara menyeluruh.

Tujuan artikel ini akan membahas tiga dimensi utama: pertama, realitas kontras antara tujuan ideal pendidikan dan kondisi dunia kerja; kedua, dampak sosial, ekonomi, dan politik dari meningkatnya pengangguran terdidik bagi masyarakat dan negara; serta ketiga, urgensi reformasi pendidikan berbasis vokasional, kewirausahaan, dan penguatan karakter sebagai solusi keberlanjutan. Melalui analisis pembahasan ini, kita dapat mengetahui apa saja dampak yang diberikan kepada bangsa. Maka daripada itu diharapkan pendidikan di Indonesia dapat kembali berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya, berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada artikel ini ialah kualitatif deksriptif. Yang mana dalam ciri penelitian kualitatif terkait dengan informasi yang diperoleh akan diolah dan disajikan dalam bentuk uraian (dekripsi), dan bersumber dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori. Menggunakan metode kualitatif deksriptif, karena isi jurnal berfokus pada fenomena sosial dan pendidikan tanpa

melakukan eksperimen atau survey lapangan.

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengambilan data dilakukan dengan membaca beberapa jurnal dan artikel yang terkait dengan pembahasan penelitian, kemudian data tersebut diambil dari sumber yang paling tepat, sehingga data yang didapat sangat valid dan reliable. Dalam suatu penelitian, proses pengumpulan data adalah satu tahap yang sangat menentukan terhadap hasil penelitian. Kesalahan dalam melaksanakan pengumpulan data dalam suatu penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil.

Penelitian artikel ini merujuk kepada penelitian kualitatif. Yang mana penelitian kualitatif ini memiliki teknik pengambilan data nya lebih ditujukan untuk mencari kedalaman makna nya. Dalam penelitian kualitatif, kualitas riset sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Adapun menyajikan sebuah fenomena dalam sebuah narasi yang mendalam, tidak membatasinya untuk menampilkan angka dan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara.

Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Ciri khasnya meliputi pengumpulan data dengan teknik triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif, dan penekanan pada makna daripada generalisasi.

Ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Sugiyono, peneliti sebagai instrumen kunci: Peneliti adalah alat utama karena segala sesuatu dalam penelitian kualitatif, seperti masalah dan hipotesis, bisa berubah dan perlu dikembangkan selama penelitian berlangsung. Objek alamiah: Penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (sebagai lawan dari eksperimen), di mana data dikumpulkan di tempat aslinya. Teknik pengumpulan data (Triangulasi): Pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan beberapa teknik, seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data induktif: Data yang diperoleh dianalisis secara induktif, yaitu dari data spesifik menuju kesimpulan yang lebih umum.

Fokus pada makna dan proses: Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian juga berfokus pada proses dibandingkan produk atau hasil akhir. Sumber data utama: Sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian, dengan dokumen sebagai data tambahan. Tingkatan: Penelitian kualitatif dapat berkisar dari deskriptif (menggambarkan sifat objek) hingga konstruktif (mengkonstruksikan fenomena, menemukan hipotesis, dan memahami makna). Manfaat: Metode ini sangat berguna untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena atau budaya, menemukan hipotesis baru, dan memahami keunikan suatu objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Menuntut Ilmu tak Menjamin Pekerjaan

Pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Namun, realitas sosial yang berkembang menunjukkan bahwa menuntut ilmu tidak selalu menjamin seseorang mendapatkan pekerjaan yang layak. Banyak lulusan perguruan tinggi yang masih menghadapi kesulitan dalam memperoleh lapangan pekerjaan. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar mengenai sejauh mana sistem pendidikan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dunia kerja.

Salah satu penyebab utama dari ketidaksesuaian ini adalah kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri. Kurikulum pendidikan sering kali masih menitikberatkan pada teori, sementara kemampuan praktis dan keterampilan kerja kurang

diasah. Akibatnya, banyak lulusan yang unggul dalam pengetahuan akademik, tetapi tidak siap menghadapi tantangan dunia kerja. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi negara dan para pelajar.

Untuk mempermudah pembaca, pembahasan ini telah kami bagi menjadi beberapa sub-bab:

a) Paradigma ideal pendidikan antara Tujuan Holistik dan Kewajiban Seumur Hidup

Tujuan ideal pendidikan harus dilihat secara holistik, mencakup dimensi spiritual dan sosial. Secara nasional, pendidikan bertujuan mengembangkan manusia yang seutuhnya, beriman, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, dan mandiri (Kementerian Pendidikan, 1985). Paradigma ini diperkuat dalam ajaran Islam, di mana kewajiban menuntut ilmu bersifat seumur hidup (*long life education*), berlangsung sejak buaian hingga akhir hayat (Malfi et al., 2023). Hadits bahkan menjamin bahwa orang yang sungguh-sungguh mencari ilmu akan dimudahkan jalannya menuju kesuksesan dan tidak akan sengsara (Malfi et al., 2023). Oleh karena itu, realitas pengangguran terdidik yang meluas menunjukkan adanya pergeseran fungsi, di mana sistem pendidikan gagal mengintegrasikan tujuan luhur ini dan mereduksinya hanya sebagai mesin pencetak tenaga kerja.

Selain itu, pertumbuhan lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lulusan juga menjadi faktor penting. Jumlah tenaga kerja terdidik yang terus meningkat tidak diimbangi dengan ketersediaan pekerjaan yang relevan, sehingga memunculkan fenomena pengangguran terdidik yang kini menjadi masalah struktural di pasar tenaga kerja Indonesia. Kondisi ini berdampak pada munculnya sikap pesimis di kalangan masyarakat yang mulai meragukan nilai pendidikan sebagai jalan utama menuju kesejahteraan ekonomi.

Namun, meskipun pendidikan tidak selalu menjamin pekerjaan, pendidikan tetap memiliki nilai sosial yang tinggi. Pendidikan membentuk cara berpikir, menanamkan etika, serta memperluas wawasan individu. Dengan demikian, pendidikan tetap menjadi pondasi penting bagi kemajuan bangsa meskipun manfaat ekonominya tidak selalu langsung terlihat.

Oleh sebab itu, ketidaksesuaian antara pendidikan dan dunia kerja menjadi tantangan nyata bagi bangsa Indonesia sekarang, beberapa jurnal telah meneliti seberapa parah dan seperti apa dampak nyata yang terjadi di rakyat kita sekarang, diantaranya: jurnal dari Melfi et al., 2023 dan Burson et al 2022.

Kontraks antara kedua hal ini masih menjadi hal tabu sampai sekarang, dikarenakan sampai masa kini pun masih banyak pengangguran terdidik di negara kita ini, nyatanya kontraks ini diperburuk lagi dikarenakan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan, bahkan sampai mempertanyakan kegunaan pendidikan itu sendiri.

b) Realitas Kontras antara Pendidikan dan Ekonomi

Kontras antara idealisme pendidikan yang menjamin kesuksesan (Malfi et al., 2023) dan realitas di lapangan semakin diperburuk oleh hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap nilai investasi pendidikan tinggi. Lulusan SMA kini sering melakukan pilihan rasional berdasarkan pertimbangan untung rugi ekonomi untuk melanjutkan studi. Secara kritis, beberapa lulusan SMA bahkan memilih untuk tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi karena menganggap kuliah tidak lagi menjamin kesuksesan dan lebih memilih langsung bekerja (Burson et al., 2022). Fenomena ini menjadi indikator sosiologis yang kuat bahwa krisis struktural ini sudah mendarah daging, di mana janji kemakmuran dari pendidikan tereduksi dan gagal menjawab kebutuhan riil masyarakat.

“Pratama dan Setyowati (2022) menemukan bahwa inflasi dan pertumbuhan penduduk memiliki dampak signifikan terhadap pengangguran terdidik. Inflasi tinggi

mengurangi daya beli masyarakat dan menurunkan permintaan tenaga kerja, sedangkan pertumbuhan penduduk menambah tekanan pada angkatan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja. Menariknya, mereka juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi tidak secara signifikan menurunkan tingkat pengangguran terdidik. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum diikuti oleh perencanaan ketenagakerjaan yang inklusif (Pratama & Setyowati, 2022).”

“Hidayatullah (2018) menyatakan bahwa perencanaan pendidikan yang tidak sinkron dengan kebutuhan industri menjadi penyebab utama terjadinya mismatch. Lulusan perguruan tinggi cenderung tidak memiliki pengalaman magang atau pelatihan kerja selama kuliah, sehingga kurang siap saat memasuki pasar kerja. Temuan ini diperkuat oleh data dari Badan Pusat Statistik (2024), yang mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan universitas pada Agustus 2024 mencapai 5,25%, lebih tinggi dari TPT nasional sebesar 4,91% (BPS, 2024).”

Penelitian oleh Astriani dan Nooraeni (2020) menggunakan regresi logistik biner untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi di Indonesia pada tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial seperti status perkawinan, status kepala rumah tangga, dan umur memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran lulusan perguruan tinggi.

Fenomena pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi di Indonesia tetap menjadi isu utama meskipun partisipasi dalam pendidikan tinggi terus meningkat. Salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di kalangan lulusan adalah ketidaksesuaian keterampilan yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan pasar kerja, yang dikenal dengan fenomena mismatch. Selain itu, rendahnya partisipasi dalam kegiatan magang dan kurangnya pengalaman dunia kerja turut memperburuk kesiapan lulusan untuk memasuki pasar kerja. Menyebabkan para pelajar menjadi takut untuk memikirkan kemana mereka akan bekerja, yang pada akhirnya menimbulkan niat baru bagi para penuntut ilmu.

c) Krisis antara Pergeseran Niat dan Tujuan Ilmu

Krisis struktural yang diakibatkan oleh mismatch antara output pendidikan dan kebutuhan pasar kerja juga harus dilihat dari dimensi fundamental yang lebih dalam. Dalam realitasnya, banyak individu yang memiliki kecerdasan dan berpendidikan tinggi justru melakukan tindakan tidak etis dan memiliki perilaku yang buruk dibandingkan mereka yang tidak pernah bersekolah. Fenomena ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara pengetahuan dunia dan pengetahuan agama (akhirat).

Pengetahuan dunia akan terasa kurang lengkap jika tidak dilengkapi dengan pengetahuan agama. Kegagalan sistem pendidikan modern dalam menyeimbangkan tujuan ilmu ini (duniawi versus ukhrawi) menjadi salah satu kelemahan paradigma pendidikan saat ini. Padahal, tujuan menuntut ilmu seharusnya adalah untuk mencapai keridhaan Allah dan kebahagiaan akhirat, bukan semata-mata untuk mendapatkan harta dunia atau sekadar mencari perhatian dan pujian manusia.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengangguran terdidik merupakan manifestasi dari krisis struktural yang berakar pada ketidakselarasan antara tujuan pendidikan dan kebutuhan riil pasar kerja. Krisis ini memiliki konsekuensi makro yang serius, mengancam stabilitas ekonomi melalui penurunan daya beli dan menghambat pertumbuhan, serta mengganggu stabilitas sosial-politik melalui peningkatan ketidakpuasan dan potensi konflik.

Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa krisis ini tidak dapat diatasi hanya dengan solusi jangka pendek atau perbaikan kurikulum sesaat. Solusi yang efektif memerlukan pendekatan holistik dan reformasi mendasar dalam paradigma pendidikan. Pendidikan harus dipahami sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan diri dan

kedekatan kepada Tuhan, bukan sekadar sebagai mesin pencetak tenaga kerja. Dengan mengembalikan nilai hakiki pendidikan ini, diharapkan stabilitas ekonomi, sosial, dan politik dapat terjaga dalam jangka panjang.

Kemudian dari pembahasan ini menghasilkan adanya krisis relevansi struktural antara sistem Pendidikan dan dunia kerja di Indonesia. Buktinya adalah tingginya angka pengangguran terdidik, yang dipicu oleh kesenjangan kompetensi (mismatch), dimana kurikulum terlalu teoritis dan minim pengalaman praktis. Krisis ini diperparah lagi oleh pertumbuhan angkatan kerja terdidik yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang relevan.

Kemudian timbullah pertanyaan baru di kalangan para masyarakat, jikalau pendidikan tidak menjamin ekonomi kenapa tetap harus belajar..?

Kerugian yang ditimbulkan oleh tingginya pengangguran terdidik dan ketimpangan sosial ini jauh lebih besar daripada sekadar dilema individu. Kondisi ini secara sistemik memicu ketidakpuasan yang luas di masyarakat dan mengancam stabilitas ekonomi, sosial, dan politik Indonesia secara keseluruhan.

2. Analisis Dampak bagi Rakyat dan Negara

Fenomena pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi tidak hanya berdampak pada individu yang kehilangan pekerjaan, tetapi juga menimbulkan konsekuensi luas bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Tingginya angka pengangguran terdidik memicu ketimpangan sosial, menurunkan produktivitas nasional, serta menghambat laju pertumbuhan ekonomi tentunya ini memiliki dampak yang besar baik bagi negara maupun masyarakat, masalah ini memiliki dampak yang pertama yaitu bagi negara dan yang kedua bagi masyarakat dan politik, tentunya ini telah menjadi pengetahuan umum bagi kita, bahwasanya di negara kita sekarang ini telah memperlihatkan dampak-dampak tersebut.

a) Dampak Kerugian Finansial Terhadap Negara

Pengangguran sudah menjadi bagian yang selalu ada di setiap negara. Hal ini bisa memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas suatu negara. Di Indonesia, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) per Agustus 2024 tercatat sebesar 4,91%, menurun dari 5,32% pada Agustus 2023 (BPS, 2024). Pada Februari 2024, TPT berada di angka 4,82%, yang menunjukkan tren penurunan yang konsisten sejak beberapa tahun terakhir (Antara, 2024). Pemerintah menargetkan TPT dapat ditekan menjadi 4,5% hingga 5% pada tahun 2025 (NUGRAHA, 2024).

Pengangguran yang berkepanjangan meningkatkan tingkat stres dan risiko kesehatan mental (mental illness) di kalangan individu terdidik, yang pada akhirnya berkorelasi positif dengan peningkatan angka kejahatan di masyarakat, mengancam stabilitas sosial (Fatimah Azzahra et al., 2024). Dari sisi sosial, pengangguran terdidik dapat menimbulkan rasa frustrasi dan kehilangan kepercayaan diri di kalangan generasi muda, dampak psikologis dan sosial ini pada akhirnya juga membebani produktivitas dan stabilitas ekonomi negara.

Mereka yang telah berinvestasi waktu, tenaga, dan biaya dalam pendidikan tinggi merasa hasilnya tidak sebanding dengan peluang kerja yang tersedia. Secara sosial, pengangguran yang berlangsung lama terbukti berdampak negatif terhadap stabilitas masyarakat. Konsekuensinya meluas hingga memicu peningkatan angka kejahatan serta memicu masalah kesehatan mental di kalangan usia produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengangguran terdidik tidak hanya menimbulkan kerugian finansial, tetapi juga menyebabkan degradasi moral dan psikologis bagi individu (Choiri et al., 2025).

“Menurut Andrinof A. Chaniago, ketimpangan sosial dianggap sebagai hasil dari pembangunan yang terlalu berfokus pada aspek ekonomi tanpa memperhatikan aspek

sosial. Hal Ini menyebabkan terjadinya ketidakadilan dalam distribusi sumber daya dan kesempatan di Masyarakat (Firosya, 2023). Ketimpangan sosial muncul akibat tidak berjalan baik pembangunan di era globalisasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya (Yunita, 2025).

Selain itu, Jonathan Haughton dan Shahidur R. Khandker mendefinisikan ketimpangan sosial sebagai bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam proses pembangunan, yang sering kali mengakibatkan perbedaan signifikan dalam akses terhadap sumber daya (Firosya, 2023).” Dari segi ekonomi, tingkat pengangguran yang tinggi secara langsung menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan menjadi hambatan serius bagi pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia (Hartati, 2021).

“Stabilitas ekonomi didefinisikan sebagai pertumbuhan yang berkelanjutan tanpa mengalami krisis besar. Menurut penelitian oleh Legesang et al. (2021) stabilitas ekonomi suatu negara menjadi tolok ukur kemajuan ekonomi yang berkelanjutan. Stabilitas ini sangat bergantung pada sistem moneter dan ekonomi global, serta permintaan domestik yang seimbang. Inflasi yang stabil dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang adalah indikator penting dari stabilitas ekonomi, dimana inflasi yang terlalu tinggi atau rendah dapat mengganggu kestabilan tersebut (Rahayu & Zaini, 2024).”

Beberapa dampak yang telah disebutkan diatas tak hanya sampai disitu saja, karena setiap hal yang berdampak bagi negara otomatis akan berdampak juga bagi masyarakat dan tatanan politiknya, sehingga dampak bagi masyarakat dan politik harus diselesaikan terlebih dahulu dikarenakan memiliki pengaruh besar untuk keberlangsungannya sebuah negara.

b) Dampak Kerugian Terhadap Masyarakat Dan Politik

Secara makro ekonomi, peningkatan pengangguran, terutama di kalangan terdidik, menjadi indikator ketidakefisienan pemanfaatan sumber daya manusia yang berdampak langsung pada kinerja negara. Fenomena ini secara nyata berkontribusi pada kontraksi permintaan agregat akibat menurunnya daya beli masyarakat dan hilangnya potensi output ekonomi. Dampak kolektifnya adalah perlambatan laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Konsekuensi finansialnya meluas pada aspek obligasi fiskal, yaitu peningkatan kebutuhan belanja sosial (bantuan sosial) sekaligus berkurangnya penerimaan pajak dari sektor tenaga kerja, yang secara implisit turut mendorong kenaikan angka kemiskinan (Choiri et al., 2025). Tingkat pengangguran yang tinggi memiliki konsekuensi langsung terhadap stabilitas ekonomi. Ketika banyak individu tidak memiliki pekerjaan, pendapatan masyarakat yang menurun, berujung pada peningkatan kemiskinan.

Hal ini dapat mengurangi daya beli masyarakat, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Penurunan produktivitas akibat pengangguran juga dapat menyebabkan penurunan investasi bisnis, karena perusahaan cenderung menunda proyek investasi atau mengurangi pengeluaran modal (Setiawan et al., 2024). Selain itu, pengangguran dapat memicu ketidakpuasan sosial yang berpotensi menimbulkan kerusuhan atau konflik, dan merusak iklim investasi yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi yang stabil (Karisma, 2024).

Selain itu, pengangguran terdidik memperparah ketimpangan sosial karena disparitas akses terhadap pekerjaan dan pendapatan, yang pada gilirannya dapat memicu kecemburuan sosial dan mengancam stabilitas (Sutrisno, 2024).

Dampak politiknya pun tak kalah penting. Ketika pengangguran terdidik meningkat, muncul ketidakpuasan terhadap sistem dan kebijakan pemerintah, yang dapat memicu ketegangan sosial dan mengganggu stabilitas politik dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi bukan sekadar

masalah ketenagakerjaan, tetapi juga cerminan dari ketidakseimbangan antara sistem pendidikan, ekonomi, dan kebijakan negara. Yang mana apabila masalah ini tidak di tindak lanjuti dengan cepat bisa meningkatkan kriminalisasi dan dan pak buruk pada psikologis pada anak-anak muda zaman sekarang, karna saat dia berada di jenjang perguruan tinggi, dia telah dihadapkan dengan pemikiran-pemikiran bagaimana dia akan melanjutkan hidup setelahnya, dan bagaimana dia akan bertahan untuk selanjutnya.

Hasil dari analisis dampak bagi rakyat dan negara adalah timbulnya pengangguran terdidik yang berdampak pada makroekonomi serius, yaitu penurunan daya beli Masyarakat dan hambatan pertumbuhan ekonomi nasional. Kemudian berdampak juga pada sosial dan psikologis yang memicu peningkatan ketidakpuasan, risiko kesehatan mental, dan penurunan kepercayaan publik terhadap nilai investasi Pendidikan. Sedangkan secara politik, fenomena ini memicu potensi terhadap ketidakpuasan tentang kebijakan pemerintah dan mengancam stabilitas sosial-politik dalam jangka panjang.

Masalah belajar dan ekonomi adalah dua hal berbeda tapi tetap sejalan.

Realitas menunjukkan bahwa pengangguran terdidik ada dan terus meningkat, seolah menjadi pertanyaan retorik: “Jika lulusan perguruan tinggi masih kesulitan ekonomi, mengapa kita tetap harus belajar?” Jawabannya terletak pada tujuan hakiki dari pendidikan itu sendiri. Belajar adalah proses multidimensi yang melatih seorang murid untuk menjadi pribadi yang rajin, disiplin, dan memiliki pemikiran yang luas.

Nilai-nilai ini kedisiplinan, kerajinan, dan pemikiran yang luas—bukanlah sekadar teori akademik, melainkan fondasi krusial bagi keberhasilan di dunia nyata, khususnya dalam ranah ekonomi. Ekonomi, dalam bentuknya sebagai sebuah pekerjaan, adalah arena yang menuntut kedisiplinan, kerajinan, dan pemikiran yang luas yang diasah di bangku pendidikan. Jadi, belajar mungkin tidak menjamin ekonomi yang mapan secara instan, tetapi belajar menjamin pembentukan karakter dan kemampuan esensial yang membuat individu mampu bersaing, beradaptasi, dan bertahan dalam segala krisis ekonomi.

Hanya saja, masalah di antara keduanya adalah terletak pada praktik dan sinkronisasi sistem. Realitas lapangan kerja sering kali tidak seimbang dengan kualitas lulusan yang dihasilkan, dan hal ini telah diketahui dan disadari oleh hampir seluruh rakyat di Indonesia. Ironisnya, hingga saat ini, belum terlihat perubahan atau gerakan yang signifikan dari para pemangku kebijakan untuk menindaklanjuti masalah tersebut.

3. Dampaknya bagi Dunia Pendidikan

Setelah menganalisis konsekuensi luas dari pengangguran terdidik terhadap stabilitas sosial, ekonomi, dan politik bangsa, kini saatnya kita membedah subjek yang paling tertekan oleh fenomena ini: dunia pendidikan itu sendiri. Tingginya angka lulusan yang menganggur secara langsung menciptakan dampak balik (systemic feedback) yang berbahaya bagi institusi pendidikan. Krisis ini bukan lagi sekadar masalah output atau beban individu semata, melainkan krisis relevansi dan kepercayaan publik terhadap janji mendasar dari pendidikan.

Ketika nilai ekonomi dari gelar sarjana dipertanyakan, sistem pendidikan dipaksa untuk menghadapi kegagalan fundamental dalam sinkronisasi kurikulumnya. Oleh karena itu kita akan membahas bagaimana pengaruh Reformasi vokasional sebagai solusi mismatch dan struktur pendidikan, apa solusi atas keterbatasannya makroekonomi dan dan urgensi pendekatan karakter, dan bagaimana cara kita menerapkan wirausaha dan soft skill (Job creator) sebagai jawaban untuk permasalahan ini..? Mari kita bahas satu persatu.

a) Reformasi Vokasional sebagai solusi Mismatch dan struktur Pendidikan

Pendidikan adalah sebagai vital untuk membangun bangsa yang berbudi luhur dan berilmu luas, mereka berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh besar terhadap mutu sumber daya manusia. Sekarang Indonesia memiliki masalah besar

terhadap pendidikan ini, selain dari upaya pemerintah dalam memperbaiki tatanan pendidikan dan tersedianya pendidikan di negara, ada tantangan yang berpengaruh besar lainnya di dalam pendidikan ini. Diantaranya adalah rendahnya kualitas pendidikan di tingkat nasional.

Pendidikan memegang peranan sentral dalam pembangunan nasional, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) (Fadilah Sidik & Hendra Riofita., 2025). Adanya pendidikan yang baik akan memberikan generasi yang cerdas, berilmu luas dan memiliki kepribadian yang baik, sehingga berdampak terhadap perkembangan sosial dan ekonomi di negara.

Pengangguran adalah masalah yang tidak ingin dihadapi oleh siapapun, tetapi tetap menyebar di banyak negara karena berbagai penyebab yang mempengaruhi. Solusi dari permasalahan pengangguran di lingkup masyarakat adalah kebijakan dari pemerintah, kerjasama antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Menurut Marhaeni dan Manuat (2015) mengatakan bahwa beberapa penyebab terjadinya peningkatan pengangguran antara lain; upah, adopsi teknologi, fasilitas modal, dan permintaan akan pekerjaan (Ahsani Paramita., 2023).

Jika pengangguran di negara memiliki perilaku buruk, itu akan sangat berdampak pada kesejahteraan dan juga kepada politik di negara tersebut. Salah satu masalah di negara kita sekarang adalah bukan karena kurangnya lapangan kerja yang disediakan di Indonesia, hanya saja masalah yang terjadi saat ini adalah pengalaman yang diinginkan dengan yang di sediakan di dunia pendidikan tidaklah sesuai.

“Teori Human capital (dalam Arifin & Firmansyah, 2017) mengatakan bahwa jika dalam hal kesempatan kerja pendidikan formal menjadi investasi untuk individu maupun masyarakat lebih terbuka bagi mereka memiliki pendidikan yang tinggi. sebab, secara umum kekurangan untuk lulusan pendidikan tinggi jauh akurat yang menyebabkan daya saing dalam memperoleh pekerjaan yg sesuai akan berkurang. Kesempatan kerja bagi mereka yang berpendidikan tinggi akan lebih terbuka, sehingga secara teori pengangguran akan menurun ketika pendidikan tinggi berbanding dengan ketika memiliki pendidikan yang rendah. Namun seiring dengan bertambahnya tiap tahun lulusan pendidikan yang tinggi menyebabkan daya saing akan semakin kuat.”

Setiap kritik terhadap sistem pendidikan ini muncul karena adanya kegagalan fundamental dalam sinkronisasi sistem. Menurut temuan, pengangguran terdidik mayoritas berasal dari lulusan SMA/SMK dan Sarjana, yang menunjukkan bahwa respirasi yang tinggi dari kelompok usia kerja ini tidak didukung oleh ketersediaan lapangan kerja yang sepadan. Rianda (2020) secara tegas menyatakan bahwa kondisi ini disebabkan oleh kurangnya sinkronisasi antara perencanaan kurikulum di dunia pendidikan dengan ketersediaan lapangan kerja. Realitas ini menuntut institusi pendidikan untuk meninjau kembali orientasi kurikulumnya, yang sering kali dinilai terlalu teoritis, dan memaksanya untuk lebih fokus pada persiapan praktik kerja.

Sebagai dampak balik, tekanan pengangguran terdidik memaksa pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan untuk mengambil langkah reformasi kurikulum yang lebih praktis. Upaya strategis ini berfokus pada dua hal utama. Pertama, dilakukan pengembangan sekolah-sekolah yang mengarah kepada pemanfaatan kecakapan hidup, seperti SMK, untuk memastikan lulusan memiliki keterampilan praktis yang relevan. Kedua, pemerintah mengupayakan agar mata pelajaran kewirausahaan dijadikan mata kuliah wajib di tingkat sekolah menengah hingga perguruan tinggi, dengan tujuan agar output lulusan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri (job creator), alih-alih hanya menjadi pencari kerja (job seeker). Pergeseran ini menjadi bukti nyata bahwa sistem pendidikan kini berupaya keras untuk menjembatani jurang keterampilan yang ada.”

Walaupun kita memiliki keterbatasan solusi, kita tetap harus bisa mengatasi permasalahan ini, dikarenakan ini memiliki dampak yang sangat besar, mengingat bahwa peningkatan lulusan sarjana yang selalu meningkat.

b) Keterbatasan Solusi Makroekonomi dan Urgensi Pendekatan Karakter

Pengangguran terdidik telah menciptakan dampak balik bagi negara, pengangguran terdidik memaksa pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan untuk mengambil langkah reformasi kurikulum. Upaya ini diwujudkan dengan dorongan agar mata pelajaran kewirausahaan dijadikan mata kuliah wajib di perguruan tinggi dan juga masuk ke tingkat sekolah menengah. Tujuannya adalah untuk mengubah output lulusan agar mampu menciptakan lapangan kerja sendiri (job creator), alih-alih hanya menjadi pencari kerja (job seeker). Selain itu, pengembangan sekolah-sekolah yang mengarah kepada pemanfaatan kecakapan hidup, seperti SMK, juga menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan skill masyarakat agar siap bersaing di pasar kerja.

Pemerintah harus memperhatikan masalah meningkatnya pengangguran untuk menemukan jawaban terbaik, yaitu mengatasi pengangguran terdidik. Yang menjadi permasalahan utama dalam pengangguran adalah masyarakat yang berpendidikan tinggi namun tidak memiliki pekerjaan sehingga menyebabkan terjadinya pengangguran terdidik. Tiap tahun sekolah maupun perguruan tinggi akan meluluskan siswa maupun mahasiswa yang sudah melalui jenjang pendidikan (Milda Rosalinda, 2023).

Pengangguran di Indonesia sekarang ini terjadi karena Berkurangnya pertumbuhan ekonomi, dampak PDRB bagi masyarakat dan dampaknya terhadap pengangguran terdidik. Permasalahan ekonomi ini menjadi poin utama penurunan standar hidup dan masalah social dalam masyarakat, upah yang minim dan penanaman modal asing kepada pengangguran terdidik di Indonesia.

Menurut Sukirno (2007, h. 472) Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Pengangguran pada prinsipnya mengandung arti hilangnya output (Lost Output) dan kesengsaraan bagi orang yang tidak bekerja (Human Misery), dan merupakan suatu bentuk pemborosan sumber daya ekonomi di samping memperkecil output, pengangguran juga memacu pengeluaran pemerintah lebih tinggi untuk keperluan kompensasi pengangguran dan kesejahteraan.

Sukirno (2004, h. 13) menyebutkan pengertian pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Selanjutnya International Labor Organization (BPS 2001, h. 4) memberikan definisi pengangguran yaitu:

- Pengangguran terbuka adalah seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu secara terpaksa kurang dari jam kerja normal yang masih mencari pekerjaan lain atau masih bersedia mencari pekerjaan lain/tambahan (BPS 2004, h. 4).
- Setengah pengangguran terpaksa adalah orang yang bekerja kurang dari 35 jam perminggu yang masih mencari pekerjaan atau yang masih bersedia menerima pekerjaan yang lain.
- Setengah pengangguran sukarela yaitu orang yang bekerja kurang dari 35 jam perminggu namun tidak mencari pekerjaan dan tidak bersedia menerima pekerjaan lainnya (BPS 2000, h.14).

Setelah membahas bagaimana cara mengurangi pengangguran dan menyatakan solusi terbaik untuk mengurangi pengangguran, lalu menyebutkan apa-apa saja faktor utama yang menimbulkan pengangguran selalu meningkat, sekarang kita akan membahas

upaya penerapan kewirausahaan dan soft skill (Job Creator) untuk bukti nyata terhadap penanggungan bagi para pengangguran terdidik.

c) Penerapan Pendidikan Kewirausahaan Dan Soft Skill (Job Creator)

Rianda (2020) telah menyimpulkan beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengatasi pengangguran di Indonesia sebagai berikut:

- Bagi penganggur sendiri, dapat mengembangkan kreativitasnya melalui berwirausaha mandiri.
- Pengembangan sekolah-sekolah yang mengarah kepada pemanfaatan kecakapan hidup, seperti SMK.
- Pengembangan program kerjasama dengan luar negeri dalam pemanfaatan tenaga kerja Indonesia (TKI).
- Pengembangan sektor informal seperti home industry.
- Pengembangan program transmigrasi, untuk menyerap tenaga kerja di sektor agraris dan sektor informal lainnya.
- Perluasan kesempatan kerja, misalnya melalui pembukaan industri padat karya di wilayah yang banyak mengalami pengangguran
- Peningkatan Investasi, baik yang bersifat pengembangan maupun investasi melalui pendirian usaha-usaha baru yang dapat menyerap tenaga kerja.
- Pembukaan proyek-proyek umum, hal ini bisa dilakukan oleh pemerintah seperti pembangunan jalan raya, jembatan dan lain-lain.
- Mengadakan pendidikan dan pelatihan yang bersifat praktis sehingga seseorang tidak harus menunggu kesempatan kerja yang tidak sebanding dengan para pencari kerja, melainkan ia sendiri mengembangkan usaha sendiri yang menjadikannya bisa memperoleh pekerjaan dan pendapatan sendiri. (Rianda., 2020)

Rianda (2020) menyebutkan, selain membawa akibat buruk terhadap perekonomian secara keseluruhan, pengangguran juga akan membawa beberapa akibat buruk terhadap individu dan masyarakat, dampaknya adalah sebagai berikut:

- Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan. Di negara-negara maju, para pengangguran memperoleh tunjangan (bantuan keuangan) dari badan asuransi pengangguran dan oleh sebab itu, mereka masih mempunyai pendapatan untuk membiayai hidupnya dan keluarganya, sedangkan di negara-negara berkembang tidak terdapat program asuransi berkembang.
- Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan atau berkurangnya keterampilan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek.
- Pengangguran dapat pula menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat kepada pemerintah yang berkuasa. (Rianda., 2020)

Krisis sinkronisasi dan kepercayaan yang muncul akibat pengangguran terdidik ini pada akhirnya memaksa dunia pendidikan untuk kembali menegaskan tujuan hakikinya. Pendidikan adalah proses multidimensi yang melampaui sekadar jaminan kerja. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerajinan, dan pemikiran yang luas yang diasah melalui proses belajar merupakan fondasi esensial yang membuat individu mampu bersaing, beradaptasi, dan bertahan dalam segala krisis, bahkan ketika jaminan ekonomi tidak diperoleh secara instan. Penegasan kembali nilai karakter ini penting agar pendidikan tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi, tetapi juga sebagai bekal fundamental untuk kehidupan.

Pembahasan ini memberikan hasil bahwa respon terhadap krisis mismatch, mengharuskan institusi Pendidikan untuk melakukan reformasi kurikulum. Reformasi ini akan terwujud melalui pengembangan sekolah vokasional (seperti SMK) dengan

mengutamakan kewirausahaan dan soft skill sebagai mata pelajaran wajib. Dan analisis ini menegaskan bahwasannya nilai hakiki pendidikan melampaui jaminan kerja instan, yaitu sebagai pembentuk karakter esensial (kedisiplinan, kerajinan, dan pemikiran luas) yang dapat menjamin individu mampu beradaptasi dan bertahan dalam segala krisis ekonomi.

KESIMPULAN

Pengangguran terdidik di Indonesia bukan sekadar masalah siklus melainkan manifestasi dari krisis multidimensional yang mengancam stabilitas nasional. Akar masalah ini terbagi menjadi krisis struktural (ketidakseimbangan supply-demand dan bonus demografi yang tidak terkelola) dan krisis kualitatif (gap kompetensi, soft skill, dan krisis etos kerja/moral). Krisis ini kemudian memicu dampak makroekonomi berupa hilangnya potensi Produk Domestik Bruto (PDB), serta memicu krisis sosial dan psikologis yang ditandai dengan peningkatan kriminalitas, gangguan kesehatan mental, dan penurunan kepercayaan publik.

Oleh karena itu, solusi jangka panjang harus bersifat holistik. Pendidikan harus beradaptasi dengan pasar kerja, namun masyarakat juga harus menyadari bahwa nilai hakiki pendidikan melampaui jaminan pekerjaan instan. Pendidikan adalah proses multidimensi yang menjamin pembentukan karakter—kedisiplinan, kerajinan, dan pemikiran yang luas—yang merupakan fondasi esensial bagi keberhasilan dan kemampuan individu untuk beradaptasi dan bertahan dalam ketidakpastian ekonomi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah memperkuat kebijakan yang mengintegrasikan dunia pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. Dalam lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi diharapkan mampu menyesuaikan kurikulum agar tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguasaan soft skills yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Selain itu, dalam dunia industri diharapkan untuk membuka ruang kolaborasi yang lebih luas dengan lembaga pendidikan melalui program pelatihan, dan penyaluran tenaga kerja. Masyarakat juga diperlukan kesadaran bahwa pendidikan bukan hanya untuk memperoleh pekerjaan, tetapi juga proses pembentukan karakter dan kemandirian, lulusan juga perlu mengembangkan pemikiran yang luas agar mampu bersaing dalam dinamika ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, S. F., Putri, L. D., Purba, F. Y., Tanjung, D., Rezkita Putri, A., & Zulva, R. D. (2024). Dampak Pengangguran Terhadap Stabilitas Sosial Dan Perekonomian Indonesia. *MENAWAN : Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2 No. 4, 220-233. doi:<https://doi.org/10.61132/menawan.v2i4.719>
- Burson, S. A., Jalal, Sriwahyuni, & Akhiruddin. (2022). Pilihan Rasional Masyarakat Untuk lanjut Studi Ke Perguruan Tinggi (Kajian Sosiologi Pada Lulusan SMA di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten . *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1 No.12, 1715-1726. doi:<https://doi.org/10.53625/jirk.v1i12.2198>
- Choiri, A., Wibowo, W., Arifa, I., & Aminuddin. (2025). Dampak Pengangguran dan Ketimpangan Sosial Terhadap Stabilitas Ekonomi, Sosial, dan Politik di Indonesia. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4, No.3., 947-955. doi: <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i3.7893>
- HARTATI, Y. S. (2021). ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI INKLUSIF DI INDONESIA. *JURNAL EKONOMI & BISNIS Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura* ejurnal.stie-portnumbay.ac.id, 12, Nomor 1., 79 - 92. Diambil kembali dari [PDF] Analisis pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia

- Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Lembaran Negara Republik Indonesia , 39.
- Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran negara Republik Indonesia ', 78.
- Kesuma, B., Suryani, I., Salsabila, N., Putri, N., Fitriyani, N. A., Siagian, N. N., & Siagian, Z. I. (2023). DIMENSI PERSONAL TENTANG JUJUR. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 10, Nomor 3, 461- 468. Diambil kembali dari <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling>
- Malfi, F., Safri, E., Sudirman, & Rehani. (2023). Pendidikan Seumur Hidup Perspektif Hadis. Arus Jurnal Pendidikan, 3(1), 15-23. Diambil kembali dari <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>
- Paramita, A. (2023). Faktor Pendidikan Mempengaruhi Tingkat (Studi Kasus di Kota Makassar Sulawesi Selatan). BIJAC: Bata Ilyas Journal of Accounting, 4 Nomor 3, 55-69. doi:<https://doi.org/10.37531/bijac.v4i3.6315>
- Ramadhina, N. A., Kusuma, A. S., Athallah, F. D., Maharani, A. P., Khairunnisa S, J., & Lukman, M. D. (2025). ANALISIS KUALITATIF TERHADAP FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PENGANGGURAN DI KALANGAN LULUSAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 9 No 6, 1-5. doi:<https://doi.org/10.9963/gdv6v182>
- RIANDA, C. N. (2020). ANALISIS DAMPAK PENGANGGURAN BERPENGARUH TERHADAP INDIVIDUAL. AT-TASYRI' Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah, 12, Nomor 1, 17-26. Diambil kembali dari <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/Tasyri>
- Rosalinda, M., Mustafa, S. W., & Muhani, H. (2023). DETERMINAN PENGANGGURAN TERDIDIK DI INDONESIA. Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, VII Nomor 2., 309-320. doi:<https://doi.org/10.23969/oikos.v7i2.7123>
- Sidik, F., & Riofita, H. (2025). Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9 Nomor 2, 14788-14796. doi:<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27762>
- Mulyasa. (2002). Konsep Sumber Belajar.
- Cahyadi, Ani. (2020). Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur. Modul Universitas Terbuka. (2018). Konsep Media dan Sumber Belajar dalam Pembelajaran. Lentera Press. (2025). Media dan Sumber Belajar
- Hamalik, O. (2016). Kurikulum dan Pengajaran. Jakarta: Bumi Aksara. Febrita, Yolanda, dan Maria Ulfah. 2019. "Peranan MedFebrita, Y., & Ulfah, M.(2019). Peranan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Prosiding DPNPM Unindra 2019, 0812(2019), 181–188.ia Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). Instructional Media and Technologies for Learning. New Jersey: Pearson Education.
- Daryanto. (2016). Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media. Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2012). Instructional Technology and Media for Learning. New Jersey: Pearson. Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). Instructional Media and Technologies for Learning. New Jersey: Pearson Education.
- Sudjana. Nana dan Ahmad rivai. 2011. Media Pengajar. Bandung: Sinar Baaru Algensindo.
- Yusufhadi, Miarso. 2011. Menyemai Bersih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurmawati, Fitri. 2014. Pengaruh Penggunaan Multimedia terhadap Kecerdasan Emosional Siswa dalam Proses Pembelajaran. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.